

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang mempunyai daya saing yang tinggi adalah perusahaan yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan konsumen dan mitra kerja dalam merencanakan, menciptakan promosi produk, mempromosikan dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat (konsumen).

Semakin berkembangnya perusahaan maka kebutuhan informasi akan semakin besar pula. Informasi ini juga biasanya berupa laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan sisa hasil usaha, manajemen atau pihak intern perusahaan yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk menilai kebijaksanaan perusahaan yang telah di laksanakan dan mengambil suatu keputusan sedangkan pihak ekstern ini memerlukan informasi keuangan terutama untuk menilai likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Kondisi perusahaan harus selalu dipantau, dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan sendiri yang pada umumnya terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Laporan neraca dan laba/rugi ini bersifat saling berkaitan dan melengkapi. Neraca menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode

tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi. Laporan keuangan tersebut akan lebih informatif dan bermanfaat, maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan harus melakukan analisa terlebih dahulu.

Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui keberhasilan tercapainya prestasi yang ditunjukkan oleh sehat tidaknya laporan keuangan tersebut, yang merupakan dasar penilaian prestasi / hasil kerja seluruh departemen atau bagian yang ada di perusahaan. Salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan sebagai acuan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis Laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Selain itu juga, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang

dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kesehatan bank. Indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank diwajibkan untuk memelihara dan menjaga Tingkat Kesehatannya dengan cara menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan Usahanya. Kriteria Tingkat Kesehatan Bank yang baik menurut Bank Indonesia adalah bank yang memiliki Kecukupan Modal, Kualitas Aset yang Baik, Kualitas Manajemen, Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas, dan yang paling utama adalah Tidak Merugikan Bank beserta Nasabahnya. Akan tetapi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan sanksi dan arahan dari Bank Indonesia. Sanksi yang dimaksud dalam Pasal 52 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 berupa: Teguran tertulis, Penurunan Tingkat Kesehatan Bank, Pembekuan Kegiatan Usaha Tertentu, serta Pencantuman pengurus atau Pemegang Saham Bank dalam Pihak-pihak yang Mendapatkan Predikat Tidak Lulus dalam Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (*Fit and Proper Test*).

Tingkat kesehatan suatu bank penting sekali bagi stakeholder terkait yaitu pemilik, pengelola, masyarakat dan pengawas perbankan Indonesia. Klasifikasi kinerja bank terdiri dari: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan pada umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity*) yang semua aspek penilaian itu di nilai menggunakan Rasio Keuangan berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 tentang kesehatan bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi Kesehatan Laporan Keuangan. Analisis tingkat kesehatan dilakukan dengan cara mengkuantifikasi komponen penilaian berdasarkan informasi dan aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan faktor yang di nilai.

Hal ini berhubungan dengan modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba mengangkat masalah yang ada pada Bank Sumsel Cab Kap Arvai kedalam laporan Kerja Praktek Lapangan yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN BERDASARKAN KETENTUAN BANK INDONESIA PADA PT. BANK SUMSEL BABEL CAB KAPTEN A.RIVAI PALEMBANG”**

1.2 Rumusan masalah

Setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan berhadapan dengan berbagai permasalahan dalam mencapai tujuan. Setelah melakukan penelitian singkat maka pada penulisan laporan Praktek Kerja Lapangan ini akan membahas mengenai Bagaimana Tingkat Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia Pada Bank Sumsel Babel Cab Kapten A.Rivai Palembang.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yang akan di analisis agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, pembahasan yang dilakukan hanya tentang Analisis Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia pada Bank Sumsel Babel Cab Kapten A.Rivai Palembang pada Tahun 2008, 2009, dan 2010

1.4 Tujuan dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan laporan prakek kerja lapangan ini adalah untuk mengetahui Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia Pada Bank Sumsel Cab Kapten A.Rivai Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat yang di peroleh dari penyusunan Laporan Kerja Akhir Lapangan ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai alat untuk menganalisis , serta mempraktekkan teori-teori yang dapat di pelajari di bangku kuliah kemudian dibandingkan dengan penerapannya pada perusahaan, sehingga penulis dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penjabaran yang penulis dapat lakukan terhaap teori-teori yang penulis ketahui.

2. Bagi PT Bank Sumsel Babel Cab A.Rivai Palembang

Sebagai bahan masukan pada Bank Sumsel Babel Cab Kapten A.Rivai Palembang mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonsia .

3. Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai bahan pustaka atau sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.4.3.1 Lokasi

Lokasi penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan yaitu di kantor Cabang Utama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan yang beralamat di Jalan Kapten A. Rivai No. 21 Palembang 30129, telepon 0711-350494 atau 351867.

1.4.3.2 Waktu

Adapun waktu Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan dari tanggal 22 November 2010 sampai dengan 22 Desember 2010 pada hari kerja senin sampai dengan jumat dengan waktu kerja (07.30 – 16.00 WIB)

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Jenis Data

Data Sekunder

Menurut Umar (2007:42), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain, biasanya berupa sejarah instansi dan struktur organisasinya.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pelaksanaan kegiatan kerja praktek ini adalah Dokumentasi.

Menurut Wahdoyo (2010: 9), dokumentasi merupakan proses untuk menghasilkan dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai informasi medium pendukungnya. Dokumentasi yang dilakukan berupa pengumpulan data mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas ,dan laporan keuangan tahun 2008,2009,2010 PT. Bank Sumsel Babel.

1.5.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam menyusun laporan praktek kerja lapangan ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengklarifikasikan data, menguraikan secara deskriptif hasil penelitian yang di lakukan serta mengambil simpulan secara kualitatif berdasarkan analisis antara teori-teori yang berkembang saat ini dan kondisi yang ditemukan di perusahaan kemudian dari analisis tersebut ditarik kesimpulan menggunakan Analisis Camel.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya di perlukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, serta hasil-

hasil yang telah di capai oleh perusahaan tersebut selama periode tahun buku bersangkutan.

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1) merupakan bagian dari proses pelaporan. Pelaporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat di sajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana).

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

Neraca

- Laporan Laba Rugi
- Laporan ekuitas pemilik
- Laporan arus kas
- Catatan atas laporan keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Berdasarkan pengertian di atas, ditarik simpulan bahwa laporan keuangan adalah proses pengumpulan data yang meliputi neraca , laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

Laporan keuangan umumnya di susun dengan tujuan untuk mengetahui posisi keuangan pada suatu perusahaan sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi serata menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3), menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Arifin (2007:9) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi

yang berhubungan dengan keuangan dan bermanfaat bagi pengguna dan pengambil keputusan ekonomi.

1.6.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya disusun dengan tujuan untuk mengetahui posisi keuangan pada perusahaan sehingga dapat membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya.

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sedangkan menurut Munawir (2007:5), tujuan laporan keuangan adalah keuangan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain adalah para pemilik perusahaan, manajer yang bersangkutan, para kreditor, petugas bank, para investor, dan pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja, dan arus kas perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan yang bersangkutan, para kreditor, petugas bank, para investor, dan pemerintah dalam rangka membuat keputusan-keputusan

ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang di percaya kepada mereka.

1.6.3 Neraca

Warren,dkk .(2008:24). “ Neraca adalah suatu daftar aktiva , kewajiban dan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun”. Sedangkan menurut Sugiri (2008:115), “Neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Informasi yang dapat di lihat dari neraca antara lain adalah posisi sumber kekayaan perusahaan dan sumber pembiayaan untuk memperoleh kekayaan perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi (bulanan, triwulan, kwartal, atau tahunan)

1.6.4 Laporan Ekuitas Pemilik

Menurut Warren, dkk (2008:24), ”Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun”.

Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik. Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik dapat berubah karena adanya tambahan investasi yang di lakukan oleh pemilik, atau karena pemilik

mengambil harta yang di lakukan untuk keperluan pribadi, dengan demikina modal pemilik dan arena perusahaan mendapat laba. Di lain pihak modal pemilik akan berkurang kaena pemilik melakukan pengambilan harta perusahaan untuk keperluan pribadi(privi) dan karena perusahaan menderita rugi.

1.6.5 Laporan Arus Kas

Menurut warren,dkk (2008:24), "Laporan arus kas adalah suatu ikhtiar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun".

Manfaat informasi arus kas:

1. informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya.
2. Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggung jawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan.
3. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah (termasuk likuiditas dan solvabilitas).

1.6.6 Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Warren,dkk. (2007:26), "Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang di tambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.catatan atas laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya utuk menunjukkan gugatan).

1.6.7 Penilaian Kesehatan Menurut Bank Indonesia

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PB/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, menimbang bahwa:

- a. bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank;
- b. bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank;

- c. bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan sebagaimana dimaksud pada huruf b diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko.

1.6.7.1 Ketentuan-Ketentuan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Menurut Bank Indonesia

Pasal 3

- (1) Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (3).
- (2) Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.
- (3) Bank wajib melakukan pengkinian *self assesment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.
- (4) Hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) yang telah mendapat persetujuan dari Direksi wajib disampaikan kepada Dewan Komisaris.

- (5) Bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (4) kepada Bank Indonesia sebagai berikut:
- a. untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual, paling lambat pada tanggal 31 Juli untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 31 Januari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember; dan
 - b. untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi, paling lambat pada tanggal 15 Agustus untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 15 Februari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.

Pasal 4

- (1) Bank Indonesia melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.
- (2) Bank Indonesia melakukan pengkinian penilaian Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pengkinian penilaian Tingkat Kesehatan Bank

sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan Bank, dan/atau informasi lain.

Pasal 5

Dalam rangka pengawasan Bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dengan hasil *self assesment* penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

- d. bahwa penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu untuk mengatur kembali Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Peraturan Bank Indonesia;

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik

Indonesia Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790);

2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3843) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4962).

1.6.7.2 Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Konsolidasi Menurut Bank Indonesia

Pasal 11

(1) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Profil risiko (*Risk Profile*);
- b. *Good Corporate Governance* (GCG);

- c. Rentabilitas (*Earnings*); dan
 - d. Permodalan (*Capital*),
- (2) Penetapan peringkat faktor profil risiko Bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:
- a. signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
 - b. permasalahan Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap profil risiko Bank secara konsolidasi;
- (3) Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:
- a. signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
 - b. permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.
- (4) Penetapan peringkat faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan

dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan:

- a. signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
- b. permasalahan rentabilitas pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas secara konsolidasi.

(5) Penetapan peringkat faktor permodalan secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan:

- a. signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
- b. permasalahan permodalan pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap permodalan secara konsolidasi.

Pasal 12

Bagi Bank yang melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi maka:

- a. mekanisme penetapan peringkat setiap faktor penilaian dan penetapan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi; dan
- b. pengkategorian peringkat setiap faktor penilaian dan peringkat komposit secara konsolidasi, wajib mengacu pada mekanisme penetapan dan pengkategorian peringkat Bank secara individual sebagaimana diatur dalam Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 10.

1.6.8 Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih baik tentang masalah operasional dan keuangan yang di hadapi perusahaan, hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dan dengan alat rasio ini akan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan. Analisis finansial atas laporan keangan bank menggunakan berbagai macam rasio yang dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Adapun jenis-jenis dari rasio perbankan yang dapat di gunakan untuk menganalisis kesehatan perbankan.

Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81- 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMEL, yang terkait dengan cara perhitungan rasio keuangan dari faktor Camels meliputi:

Metode CAMEL yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa yaitu:

1. Rasio likuiditas (liquidity ratio)

Rasio likuiditas berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 tentang kesehatan bank umum, sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih.

Rasio likuiditas antara lain :

a. *Rasio lancar (current ratio)*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset} \times 100\%}{\text{Total Current Liability}}$$

b) *Rasio cepat (quick ratio atau acid test ratio)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Rasio*. Angka rasio ini tidak harus 100 % atau 1:1.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset} - \text{Inventory} \times 100\%}{\text{Total Current Liability}}$$

c) *Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio)*

Rasio ini di gunakan untuk menilai likuitas suatu bank yang yang dengan cara membagi jumlah kredit yang di berikan oleh bank terhadap dana bank ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yg di berikan} \times 100\%}{\text{Dana yang Diterima Bank}}$$

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa perhitungan rasio LDR adalah 5%

2. Rasio solvabilitas (leverage ratio)

Rasio solvabilitas berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 tentang kesehatan bank umum, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

a.)Debt to asset ratio (debt ratio)

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh

utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan biasanya dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

b.)Debt to equity ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Owner's Equity}}$$

c.)Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio dan Rasio Kecukupan Modal)

CAR rasio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko(kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain)ikut di biayai ari

modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank} \times 100\%}{\text{Total ATMR}}$$

Bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu, sehingga pemerintahpun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

3. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio profitabilitas berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 tentang kesehatan bank umum, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas antara lain :

a.)Margin laba (*profit margin*)

Rasio ini diukur antara profit margin dengan penjualan dan diukur dalam persentase. Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Laba Operasional}}$$

b.)Return On Investment (ROI)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

c.)Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax} \times 100\%}{\text{Owner's Equity}}$$

4) Rasio Rentabilitas (Earning)

Earning berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 tentang kesehatan bank umum, menunjukkan tidak adanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama.

a.) Rasio ROA

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah ROA dapat di kelolah dengan baik. Semakin besar ROA maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi dari total bunga dan total beban operasional lainnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa perhitungan rasio ROA sebesar 5%.

b.) Rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa perhitungan rasio BOPO adalah 5%

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam Laporan Pratek Kerja Lapangan ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab agar dapat menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab agar dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi dari laporan praktek kerja lapangan ini serta memperlihatkan hubungan yang jelas antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang pemilihan judul , perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian , metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM PT. BANK SUMSEL BABEL

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas.

BAB III LAPORAN KEGIATAN

Dalam bab ini akan di bahas secara rinci mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia pada PT Bank Sumsel Babel Cab Kap A.Rivai Palembang.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan bab terakhir dari laporan , membahas mengenai simpulan dari uraian –uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan penulis memberikan saran untuk perbaikan atas Tingkat Kesehatan Perbankan Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia pada PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kap A.Rivai Palembang.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bank Sumsel Babel didirikan pada tanggal 6 November 1957 dengan nama awal Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan yang awalnya berdirinya beralamat di Jalan Tengkuruk No. 124 Palembang dan alamat terakhir saat ini di Jalan Kapten A. Rivai No. 21 Palembang. Pada tanggal 16 November 1962 Bank Sumsel dipecah menjadi dua bank, yaitu :

1. PT Bank Sriwijaya Raya
2. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan (BPDSS)

PT Bank Sriwijaya Raya diubah namanya menjadi Bank Gemari yang kemudian dipindahkan ke Bank Central Asia. Sedangkan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan tetap berjalan dan diperkuat dengan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Selatan No. 11/DPRGR-ISS/1962, Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan NO. 9 Tahun 1981 dan Peraturan Daerah Sumatera Selatan dengan izin usahanya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Bank Sentral atau Gubernur Bank Indonesia No. 2/Kep/MUBS/63 tanggal 27 Februari 1963.

Pada tahun 1992, pemerintah mengeluarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang status hukum Bank Pembangunan Daerah sehingga Bank Sumsel memiliki status hukum sebagai perusahaan berdasarkan Perda No. 4 tahun 1993 tanggal 13 April 1993. Berdasarkan Perda No. 6 tahun 2000 berubah kembali status hukumnya menjadi perseroan terbatas (PT) dan sejak 1 Oktober 2001 resmi beroperasi

sebagai PT dengan berdasarkan persetujuan Bank Indonesia melalui Keputusan Deputi Gubernur BI No. 3/2/Kep DpG/2001 tanggal 24 September 2001.

Saat ini Bank Sumsel telah memiliki 72 jaringan kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 19 kantor cabang, 35 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas yang tersebar diseluruh kabupaten dan kecamatan di propinsi Sumatera Selatan dan juga diwilayah Jakarta, serta unit syariah.

2.1.1 Permodalan dan Kepemilikan

Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 tentang perubahan atas PBI No. 3/22/PBI/2001 dan surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 tanggal 14 Desember 2001 tentang laporan keuangan publikasi triwulan dan bulanan bank umum, maka Bank Sumsel secara berkala mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat pada laporan keuangan. Menurut [www.detik Finance.com](http://www.detik.com), pada Agustus 2007 pemerintah provinsi Sumatera Selatan merupakan pemegang saham mayoritas dengan 42,45 persen saham, sementara 57,55 persen dimiliki oleh beberapa pemerintah kabupaten di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

2.1.2 Visi dan Misi

Bank Sumsel didirikan dengan maksud membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pemerataan pembangunan daerah disegala bidang agar tercapai peningkatan taraf hidup rakyat. Sesuai dengan maksud tersebut maka Bank Sumsel mempunyai visi dan misi sebagai berikut.

1. Visi

- a. Bank sehat dengan permodalan terpenuhi dan kuat.
- b. Manajemen yang kreatif, inovatif dan agresif yang berorientasikan kepada sasaran bank sehat dengan sumber daya manusia yang handal.
- c. Meningkatkan pelayanan nasabah sesuai dengan kebutuhan.

2. Misi

- a. Mengembangkan dan membangun pertumbuhan perekonomian daerah dengan memberikan bantuan pembiayaan melalui kegiatan perkreditan bank yang langsung menyentuh masyarakat dan pengusaha kecil (mikro).
- b. Menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- c. Sebagai pemegang kas daerah.
- d. Sebagai agen pembangunan. (*agent of development*).
- e. Membantu dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih tanggap terhadap tuntutan pembangunan daerah dan tuntutan pasar.
- f. Mengoptimalkan keunggulan bisnis *retail banking* dan mengembangkan *corporate banking*.

2.1.3 Maksud dan Tujuan Pendirian PT . Bank Sumsel Babel

Bank Sumsel didirikan dengan maksud dan tujuan yaitu membantu perkembangan daerah serta menunjang pengembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah dalam rangka memberikan pelayanan serta mempertinggi taraf hidup

rakyat dengan menyediakan pembiayaan bagi usaha – usaha perbankan pada umumnya.

2.1.4 Fungsi Pokok PT. Bank Sumsel Babel

Dalam menjalankan maksud dan tujuannya, Bank Sumsel berfungsi sebagai:

1. Bank Pembangunan

Sebagai Bank Pembangunan, Bank Sumsel bertugas mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang dilaksanakan dengan program – program kegiatan, antara lain:

a. Pembiayaan usaha yang memberi dampak pengembangan usaha berupa

investasi jangka menengah dan jangka panjang yang diarahkan untuk membantu golongan ekonomi lemah.

b. Menumbuhkan dan memperluas usaha – usaha kegiatan ekonomi daerah

Dengan membiayai sector usaha baru dan perlu yang menyangkut kepentingan umum.

c. Mengutamakan pembinaan nasabah dengan mengembangkan kemampuannya serta memberi kesempatan berkembang.

2. Bank Umum

Sebagai Bank Umum, Bank Sumsel menjalankan kegiatan:

- a. Bersama – sama dengan pemerintah memobilisasi dana masyarakat sebagai sumber pembiayaan pembanguana melalui penghimpunan dana giro, deposito dan tabungan.
 - b. Memberikan kredit jangka pendek untuk menunjang kelancaran kegiatan
Produksi dan distribusi.
 - c. Menyediakan jasa – jasa bank lainnya seperti kiriman uang, inkaso, jaminan uang, jual beli valuta asing dan sebagainya.
3. Bank Persepsi Kas Negara
- a. Salah satu perangkat ekonomi daerah.
Bank Sumsel bertindak sebagai pemegang kas daerah, membantu daerah dalam penerimaan dan pengeluaran daerah serta memberikan pelayanan – pelayanan termasuk pembayaran gaji pegawai daerah otonom.
 - b. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).
Bank Sumsel setiap tahun menyetorkan bagian laba yang diperolehnya kedalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

2.1.5 Produk – Produk dari PT. Bank Sumsel Babel

Berikut produk – produk dari Bank Sumsel:

a. Deposito

Terdiri dari:

- Deposito Berjangka
- *Deposit On Call* (DOC)
- DEPATI (Deposito Tanpa Penalti)

b. Giro

- Giro pemda dan KPKN
- Giro Dinas – dinas
- Giro Pemerintah Lainnya
- Giro Masyarakat Lainnya (Yayasan)
- Giro Masyarakat Perusahaan
- Giro Masyarakat Perorangan
- Giro Demang (Dana Efektif Aman Berkembang)

c. Sertifikat Deposito

d. Tabungan

- Simpeda (Simpanan Pembangunan Daerah)
- Pesirah (Penggerak Potensi Daerah)
- Tasbih (Tabungan Siap Beribadah Haji)

e. Skim Kredit

1. Kredit Produktif

- Kredit Usaha Mikro (KUM)

- Kukpedes
- Mitra Perkebunan
- Kredit Modal Kerja (KMK)
- Kredit Investasi (KI)
- Kredit Pola Kemitraan dengan Pemda, Pemkab, Pemkot Pola Pembiayaan antara pemerintah dengan Bank Sumsel.

2. Kredit Konsumtif

- Kredit Serba Guna (KSG)
- Kredit Griya Sejahtera (KGS)
- Kredit Kepemilikan Kendaraan (KPK)

f. Fasilitas lainnya berupa *Virtual Banking (VB)*, *SMS Banking*, *PhoneBanking*

ATM

1.2 Struktur Organisasi PT. Bank Sumsel Babel

Struktur organisasi merupakan kerangka dasar yang menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi dan wewenang serta tanggung jawab bagian yang ada dalam perusahaan. Di dalam suatu struktur organisasi merupakan suatu pedoman dalam pembagian tugas masing-masing bagian.

Menurut Handoko (1986: 169) struktur organisasi adalah mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian atau posisi, maupun orang yang

menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Peran organisasi ada dan berarti bagi semua orang, peran itu juga harus mencakup:

1. Tujuan yang bisa dibuktikan.
2. Konsep yang jelas dari batas kewajiban atau aktivitas yang terlibat.
3. Batas-batas untuk menentukan wewenang atau kebijakan yang dimengerti.

Struktur yang diterapkan Bank Sumsel Palembang adalah struktur organisasi garis dan staf (*Line and Staf Organization*) karena struktur tersebut pada saat ini dianggap sebagai bentuk paling baik bagi Bank Sumsel itu sendiri. Berikut struktur organisasi Bank Sumsel Cabang Utama Palembang yang terlampir pada halaman berikut:

2.4 Uraian tugas dan Tanggung Jawab

Berdasarkan struktur organisasi di atas, maka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian yang ada pada perusahaan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Cabang
 - a. Menetapkan rencana kerja dan anggaran kantor cabang, sasaran usaha dan tujuan yang akan dicapai.
 - b. Mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi secara langsung maupun tidak langsung kinerja unit-unit di bawahnya menurut bidang tugas masing-masing sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan oleh kantor pusat.
 - c. Ikut berperan penting dalam memasarkan produk dan jasa Bank Sumsel kepada nasabah atau calon nasabah, khususnya calon nasabah yang potensial, dalam rangka meningkatkan volume bisnis dan penguasaan pasar di wilayah kerjanya.

2. Kontrol Intern
 - a. Memantau pemimpin cabang dalam memastikan proses kegiatan harian dan manajemen cabang.
 - b. Mengelola seluruh BPP dan dokumen yang berkaitan dengan ketentuan tentang pelaksanaan transaksi atau aktivitas perbankan.

- c. Memantau tindakan lanjut dari hasil temuan audit.
- 3. Wakil Pemimpin Cabang Bidang Pelayanan
 - a. Penyediaan informasi dan pelayanan transaksi giro, tabungan, deposito dan produk atau jasa dalam negeri lainnya.
 - b. Pelayanan semua jenis transaksi kas atau tunai dan pemindahan kegiatan eksternal atau payment point.
 - c. Penyimpanan formulir surat berharga.
 - d. Pelayanan transaksi produk atau jasa luar negeri.
- 4. Wakil Pemimpin Cabang Bidang Operasional
 - a. Pengelolaan administrasi dan potepel kredit.
 - b. Pengelolaan administrasi dalam negeri dan kliring.
 - c. Pengelolaan administrasi umum, logistik, dan kepegawaian.
 - d. Pengelolaan daftar pos terbuka (DPT) rupiah.
 - e. Pengelolaan administrasi atau settlement ATM.
 - f. Pengelolaan transaksi dan administrasi *Real Time Gross Settlement* (RTGS).
- 5. Unit Pelayanan Jasa dan Informatika Dalam Negeri
 - a. Memberikan informasi produk dan jasa Bank Sumsel dalam negeri.
 - b. Melayani pembukaan, perubahan dan penutupan tabungan, giro, dan deposito.
 - c. Melayani transaksi produk dan jasa dalam negeri.
 - d. Mengelola pajak dan kas daerah sebagai bank persepsi.

- e. Melayani permohonan kartu ATM.
 - f. Membuat laporan aktivitas terkait.
6. Unit Pelayanan Jasa dan Informatika Luar Negeri
- a. Memberikan informasi produk dan jasa Bank Sumsel luar negeri.
 - b. Melayani transaksi produk dan jasa luar negeri secara tunai dan pemindahan.
 - c. Melayani transaksi penukaran valuta asing (*Bank Notes/ TC*).
 - d. Mengelola transaksi L/C-ekspor.
 - e. Mengelola transaksi L/C-impor.
 - f. Melayani transaksi *Incoming/ Outgoing Transfer* (valas dan rupiah).
 - g. Melayani transaksi *Inward/ Outward Collection*.
 - h. Menyelesaikan daftar pos terbuka transaksi valuta asing.
7. Unit Pelayanan Uang Tunai
- a. Melayani transaksi kas atau tunai dan pemindahan.
 - b. Melayani kegiatan eksternal payment point.
 - c. Mengelola kas besar.
 - d. Mengelola layanan ATM.
 - e. Mengkoordinasi pelayanan *cash supply* atau remise ke Bank Indonesia.

8. Pemimpin Kantor Kas
 - a. Memberikan informasi mengenai produk dan jasa Bank Sumsel.
 - b. Melayani transaksi produk dan jasa dalam negeri.
 - c. Melaksanakan administrasi dan pembukuan dari atau ke kantor cabang induk.
9. Unit Pemasaran (Kredit Program, Kredit Konsumtif)
 - a. Memasarkan produk jasa PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Palembang kepada nasabah atau calon nasabah.
 - b. Mengelola permohonan kredit.
 - c. Melakukan pemantauan terhadap kolektibilitas pinjaman nasabah.
 - d. Melakukan penelitian potensi ekonomi dan menyusun peta bisnis.
8. Unit Kredit Khusus
 - a. Mengelola kredit kolektibilitas I dan II yang direstrukturisasi.
 - b. Mengelola kredit bermasalah, kolektibilitas III, IV, dan hapus buku.
 - d. Melakukan penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah, kolektibilitas III, IV, dan hapus buku.
 - e. Mengelola administrasi dan laporan kredit bermasalah.

9. Unit Administrasi Dalam Negeri Kliring
 - a. Mengelola kiliring (termasuk KU/ Inkaso-DN).
 - a. Mengelola daftar hitam atau nasabah cek kosong.
 - b. Menyelesaikan transaksi DPT.
 - c. Mengelola administrasi atau settlement ATM.
 - d. Mengelola komunikasi cabang.
 - e. Mengelola transaksi dan administrasi *Real Time Gross Settlement* (RTGS).
10. Unit Administrasi Kredit
 - a. Mengelola administrasi perkreditan.
 - b. Mengelola protopel pemberian kredit.
 - c. Memantau proses pemberian kredit.
11. Unit Umum dan Akuntansi
 - a. Memeriksa kebenaran atau akurasi transaksi keuangan.
 - b. Memantau atau mengendalikan transaksi pembukuan rekening nasabah dan rekening keuangan cabang.
 - c. Mengelola data informasi tentang kondisi dan posisi keuangan maupun rekening nasabah.
 - d. Mengendalikan likuiditas cabang.
 - e. Mengelola masalah logistik.
 - f. Mengelola masalah kepegawaian.
 - g. Menyelenggarakan administrasi dan kegiatan umum.

2.5 Aktivitas PT. Bank Sumsel Babel

Bagian petugas customer service yang menyediakan pelayanan untuk pembukaan tabungan dan investasi dengan pembukaan awal yang berbeda untuk dijelaskan kepada konsumen. Apabila konsumen tertarik untuk menjadi nasabah dan menginvestasikan uangnya di Bank Sumsel maka konsumen mengisi form data nasabah, kemudian apabila form data nasabah tersebut sudah selesai di isi konsumen yang ingin menjadi nasabah di Bank Sumsel, form tersebut segera di input ke sistem computer dan akan terjadi transaksi pembayaran, penerimaan kas diserahkan kepada petugas customer service selanjutnya nasabah tersebut akan mendapatkan tanda bukti berupa buku tabungan dan slip penyetoran yang dibubuhkan cap perusahaan.

Penerimaan kas yang terjadi di Customer Service, maka Customer Service wajib mencatat kedalam pembukuan dan selanjutnya akan diserahkan ke bagian Teller dengan bukti kopian form transaksi yang telah dilakukan, sebagai arsip. Jika dalam setiap harinya terjadi transaksi, maka bagian Customer Service akan menyerahkan ke bagian Teller, lalu akan disimpan ke dalam Brankas.

Perhitungan fisik kas akan dilakukan pencocokan antara jumlah kas hasil hitungan dengan jumlah kas yang seharusnya ada menurut faktur slip transaksi dan bukti penerimaan lainnya.

Selain itu bagian kas juga mencatat total penerimaan kas per Customer Service setiap harinya kemudian dicatat dalam pembukuan penerimaan. Setiap terjadi transaksi baik itu dari pembukuan tabungan maupun penyetoran investasi, maka Customer Service menyerahkan uang ke bagian Teller untuk dicatat kedalam pembukuan kas harian serta bukti kopian slip transaksi.

Bagian Teller mencatat transaksi seluruh dana yang masuk dan keluar setiap harinya di perusahaan. Kemudian dana yang telah diterima dan dikeluarkan tersebut dibuatkan bukti penerimaan kasnya yang telah di rekap oleh Customer Service dan proses pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ini dibuat laporan setiap bulannya dengan standar pengecekan secara independen.

Apabila terjadi transaksi investasi atau pembukuan tabungan, Customer Service mencatat penerimaan kasnya. Walaupun sistem computer telah menyimpan data, demi menjaga keamanan dan kemungkinan yang tidak diinginkan Customer Service mencatatnya kembali sehingga sesuai dengan perancangan dokumen dan catatan yang cukup, kemudian bagian Teller menyetorkan uang ke Bank Indonesia (BI) sebagai jaminan dan investasi.

Kegiatan utama yang berhubungan dengan kas meliputi tiga kegiatan, yaitu : Penerimaan Kas, Pengeluaran Kas, dan Penyimpanan Kas. Pengelolaan kas yang dilakukan perusahaan mungkin berbeda-beda,

namun pada dasarnya akan mengarah kepada pengawasan kas yang bertujuan untuk keamanan kas dari penyelewengan ataupun kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu dalam rangka pengelolaan kas perlu dipahami lebih dahulu tentang Prosedur Penerimaan Kas, Prosedur Pengeluaran Kas, serta selanjutnya menentukan bahan dan alat yang diperlukan.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengamatan

Laporan keuangan biasanya diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lalu yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi.

Laporan keuangan juga mempunyai tujuan umum, tujuannya adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi semua pemakai laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari:

- Neraca
- Laporan laba rugi
- Laporan ekuitas pemilik
- Laporan arus kas
- Catatan atas laporan keuangan.

PT. Bank Sumsel Babel didirikan pada tanggal 6 November 1957 dengan nama awal Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan. Akan tetapi tanggal 13 April 1993, resmi beroperasi sebagai PT berdasarkan persetujuan Bank Indonesia, dan mengubah nama menjadi PT Bank Sumsel Babel. Saat ini Bank Sumsel telah memiliki 72 jaringan kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 19 kantor cabang, 35 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas yang tersebar diseluruh kabupaten dan kecamatan di propinsi Sumatera Selatan dan juga diwilayah Jakarta, serta unit syariah. Salah satu cabang dari Bank Sumsel adalah PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A.Rivai Palembang.

Analisis Laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisis keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Selain itu juga, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan pada umumnya di gunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earing, and Liquidity*) yang semua aspek penilaian

itu di nilai menggunakan Rasio Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi Kesehatan Laporan Keuangan. Analisis tingkat kesehatan dilakukan dengan cara mengkuantifikasi komponen penilaian berdasarkan informasi dan aspek lain yang secara materil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan faktor yang di nilai. Laporan Kuangan yang digunakan untuk menilai kesehatan Pebankan pada PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Tabel 3.1
NERACA
PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang
Periode 31 Desember 2008, 2009, 2010

Tahun	2008	2009	2010
Jumlah Asset	Rp740,158,879,279	Rp762,530,679,036	Rp982,702,103,530
Jumlah kewajiban	Rp684,943,453,732	Rp695,902,114,526	Rp898,102,750,940
Jumlah Ekuitas	Rp 55,215,425,548	Rp 66,628,564,916	Rp 84,599,352,590
Jumlah Kewajiban&Ekuitas	Rp740,158,879,280	Rp762,530,679,443	Rp982,702,103,530

Deri tabel di atas dapat dilihat, dari tahun 2008, 2009, 2010 bahwa kondisi keuangan PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Ravai Palembang mengalami peningkatan. Terlihat dari tabel neraca disimpulkan, Jumlah Aset Tahun 2008 sebesar Rp740,158,879,279, tahun 2009 sebesar Rp762,530,6790,360 dan tahun 2010 sebesar Rp982,702,103,530.

Jumlah kewajiban dan ekuitas juga mengalami peningkatan. Dapat di lihat dari perolehan tiap tahunnya. Di tahun 2008 jumlah kewajiban dan ekuitas yang didapat sebesar Rp740,158,879,280 , tahun 2009 sebesar Rp 762,530,679,443 dan tahun 2010 sebesar Rp 982,702,103,530. Hal ini menunjukkan bahwa laporan neraca pada PT. Bank Sumsel merupakan laporan keuangan yang baik karena selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 3.2
LAPORAN LABA / RUGI
PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang
Periode 31 Desember 2008, 2009, 2010

Tahun	2008	2009	2010
Jumlah Beban Operasional	Rp34.113.346.685	Rp42.254.929.345	Rp53.629.290.386
Laba operasional	Rp15.974.079.890	Rp21.287.244.480	Rp27.750.471.295
Pendapatan bersih	Rp2.037.188.486	Rp2.166.083.313	Rp2.359.914.360
Laba sebelum pajak	Rp13.936.891.404	Rp19.121.161.167	Rp25.390.556.935
Taksiran pajak penghasilan	Rp4.887.355.600	Rp6.309.946.522	Rp7.108.265.136
Laba bersih	Rp9.049.535.804	Rp12.811.214.645	Rp18.282.291.799

Dari tabel di atas dapat dilihat, dari tahun 2008, 2009, 2010 bahwa kondisi keuangan PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Ravai Palembang mengalami peningkatan. Terlihat dari tabel laporan Laba Rugi tersebut laba bersih yang di dapat pada tahun 2008 sebesar Rp9.049.535.804, tahun 2009 sebesar Rp12.811.214.645, dan tahun 2010 sebesar Rp18.282.291.799.

3.2 Analisis Masalah

Analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih baik tentang masalah operasional dan keuangan yang di hadapi perusahaan,hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainya dan dengan alat rasio ini akan

memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan. Analisis finansial atas laporan keuangan bank menggunakan berbagai macam rasio yang dibuat menurut kebutuhan penganalisis, salah satunya adalah menggunakan analisis CAMELS. Adapun jenis-jenis dari rasio perbankan yang dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan perbankan adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Rentabilitas
4. Rasio Profitabilitas

3.3 Pemecahan Masalah

Untuk menilai Tingkat Kesehatan Perbankan dapat dilihat menggunakan analisis CAMEL, yang terdiri :

3.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari Rasio Lancar(*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset} \times 100\%}{\text{Total Current Liability}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset Inventory} \times 100\%}{\text{Total Current Liability}}$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yg di berikan} \times 100\%}{\text{Dana yang Diterima Bank}}$$

Berdasarkan rumus di atas, didapat perhitungan untuk analisis rasio likuiditas beserta standar persentase tingkat kesehatan menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rasio Likuiditas

Rasio	2008	2009	2010	Standar BI yang Dikategorikan Baik
<i>Current Ratio</i>	10,8,%	10,9%	10,9%	<10%(BAIK)
<i>Quick Ratio</i>	10,4%	10,5%	10,5%	<10%(BAIK)
<i>LDR</i>	41,21%	52,41%	34,29%	>115%(BAIK)

Dari tabel di atas diketahui bahwa setiap tahunnya masing-masing rasio mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat dari current ratio yang didapat pada tahun 2008 sebesar 10,8% , meningkat sebesar 1% pada 2009 menjadi 10,9% dan mengalami peningkatan sebesar 0,4% pada tahun 2010. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, current Ratio sebesar 10%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

. Adapun untuk Quick Ratio mengalami hal yang sama, dapat dilihat dari tabel diatas pada tahun 2008 persentase persen yang didapat untuk Quick Ratio sebesar 10,4,6%, tahun 2009 sebesar 10,5%, dan di tahun 2010 sebesar 10,5%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, Quick Ratio sebesar 10%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

. Dari tabel diatas juga dapat dlhat kenaikan dan penurunan pada Rasio LDR. Hal itu dilihat dari besarnya jumlah rasio di 2008 sebesar 41,21 % meningkat di 2009 sebesar 52,41%, dan menurun menjadi 34,29%. LDR yang mengalami penurunan ditahun 2010 dikarenakan bertumbuhnya dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit yang diberikan. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008 adalah <115%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

3.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Debet to EquityRatio*, *Rasio CAR*.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Owner's Equity}}$$

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank} \times 100\%}{\text{Total ATMR}}$$

Berdasarkan rumus di atas, didapat perhitungan untuk analisi rasio solvabilitas beserta standar persentase tingkat kesehatan menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rasio Solvabilitas

Rasio	2008	2009	2010	Standar BI yang Dikategorikan Baik
<i>Debt ratio</i>	9,25%	9,12%	9,13%	<10% (BAIK)
<i>Debt to Equity</i>	2,93%	2,27%	2,61%	>2% (BAIK)
<i>CAR</i>	20,27%	19,33%	11,62%	>8% (BAIK)

Dari hasil tabel diatas Debt Rasio yang di dapat untuk 2008 sebesar 9,25%, 2009 sebesar 9,12%, dan 2010 sebesar 9,13%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, Debt Rasio adalah 10%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena dibawah rasio yang diinginkan Bank Indonesia. Untuk

Debt to Equity Rasio yang didapat pada tahun 2008 sebesar 2,93%, tahun 2009 sebesar 2,27%, dan 2010 sebesar 2,62%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, Debt to Equity Ratio adalah 2%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia. Dan untuk CAR rasio yang didapat oleh PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang ditahun 2008 sebesar 20,27 %, tahun 2009 sebesar 19,33%, dan tahun 2010 sebesar 11,62%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, CAR Ratio adalah 2%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

3.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas terdiri dari Margin Laba, ROI, ROE.

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Laba Bersih} \times 100\%}{\textit{Laba Operasional}}$$

$$\textit{ROI} = \frac{\textit{Earning After Tax} \times 100\%}{\textit{Total Asset}}$$

$$\textit{ROE} = \frac{\textit{Earning After Tax} \times 100\%}{\textit{Owner's Equity}}$$

Berdasarkan rumus di atas, didapat perhitungan untuk analisis rasio profitabilitas beserta standar persentase tingkat kesehatan menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.3
Rasio Profitabilitas

Rasio	2008	2009	2010	Standar BI yang Dikategorikan Baik
<i>Profit margin</i>	5,66%	6,01%	6,58%	>5% (BAIK)
<i>ROI</i>	2,54%	3,33%	3,30%	>2,5% (BAIK)
<i>ROE</i>	2,61%	3,81%	3,84%	>2,5% (BAIK)

Dari tabel diatas untuk Profit Ratio yang di dapat oleh PT. Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang untuk tahun 2008 sebesar 5,66%, 2009 6,01 %, dan 2010 6,58%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, Profit Margin Ratio adalah 5%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia. Untuk ROI Ratio yang di dapat oleh PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang tahun 2008 sebesar 2,54%, tahun 2009 sebesar 3,33%, dan 2010 sebesar 3,30%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, ROI Ratio adalah 2,5%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia. Dan untuk ROE Ratio yang didapat oleh PT. Bank Sumsel Babel cabang Kapten A. Rivai Palembang tahun 2008 sebesar 2,61%, 2009 sebesar 3,81% dan 2010 sebsar

3,84%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008, ROI Ratio adalah 2,5%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

3.2.4 Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas terdiri dari *Rasio ROA*, *Rasio BOPO*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, didapat perhitungan untuk analisi rasio rentabilitas beserta standar persentase tingkat kesehatan menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.4
Rasio Rentabilitas

Rasio	2008	2009	2010	Standar BI yang Dikategorikan Baik
<i>ROA</i>	2,85%	3,37%	2,77%	>0,15%(BAIK)
<i>BOPO</i>	11,67%	7,16%	13,54%	>5%(BAIK)

Dari tabel diatas dapat dilihat Rasio ROA yang di dapat pada tahun 2008 sebesar 2,85% lalu mengalami penngkatan ditahun 2010 sebesar 3,37% lalu mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar 2,77%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, ROA Ratio adalah 0,15%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia. Untuk BOPO Ratio yang didapat oleh PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A Rivai Palembang di tahun 2008 sebesar 11,67%, tahun 2009 sebesar 7,16% dan 2010 sebesar 13,54%. Menurut standar keuangan Bank Indonesia tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008, BOPO Ratio adalah 5%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai mempunyai Rasio yang baik karena diatas rasio yang diinginkan Bank Indonesia.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan metode Analisis CAMEL, PT Bank Sumsel Babel tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL dari tahun 2008 sampai dengan 2010 berturut-turut adalah 97,41; 95,21; 92,71 semua nilai CAMEL telah memenuhi standar keuangan Bank Indonesia, tentang Peraturan Kesehatan Bank Umum No 10/15/PBI/2008. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A.Rivai dapat melanjutkan usahanya, meskipun selama periode 2008 sampai dengan 2010 mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan semua sumber daya yang dimilikinya.

4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi pihak manajemen PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang, setelah mengetahui nilai CAMEL dari perusahaan, maka sebaiknya melakukan evaluasi, seperti menstabilkan secara terus-menerus atas rasio yang didapat agar tingkat kesehatan tetap stabil, serta meningkatkan kinerja perusahaan 61 ti memberi pelayanan yang baik kepada nasabahnya, memberikan undian-undian yang menarik agar dapat meningkatkan nasabah pada bank tersebut, dan dapat mempertahankan rasio keuangan sehingga dapat dipercaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2007. *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan Berbasis Komputer*. Jakarta: Elex Media Komputindo

<http://www.philipjusuf.com/2011/11/peraturan-bank-indonesia-nomor-131pbi2011-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum/>Diakses pada Februari 2012.

Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No 16. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty

Sugiri, Slamet. 2008. *Pengantar Akuntansi 1*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Umar, Husein. 2007. *Metode Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gresindo Persada

Warren, Carl S., Reeve, James M., dan Fress, Philip E. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

Wahdoyo, Joko. 2010. *Sekolah Kaya Sekolah Miskin Guru Kaya Guru Miskin*. Samarinda: Exel Media Komputindo

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Laporan Neraca PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang

Periode 31 Desember 2008, 2009, 2010

2. Laporan Neraca PT Bank Sumsel Babel Cabang Kapten A. Rivai Palembang

Periode 31 Desember 2008, 2009, 2010

